**MASYARAKAT BAHASA**

**Atika Puspasari**

**Universitas Bina Darma**

**Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang**

**Sur-el:** [**atika.puspasari@binadarma.ac.id**](mailto:atika.puspasari@binadarma.ac.id)

***Abstract:*** *This study aimed to describe about language community or language users. The discussion covers language community concept, the characteristics of language community, and the socio-situational factors that underlie the language community. This study is a literature review based study. Therefore, this study used documentation technique as data collection technique. The data collected were all theoretical framework of all discussion above such as language community concept, the characteristics of language community, and socio-situational factors which underlie the language community. It was found that one of the factors that influence human behavior was situational factor. Human behavior is influenced by the environment/situation. These situational factors include: ecological factors, design and architectural factors, temporal factors, social factors, and psychosocial environmental factors.*

***Keywords:*** *Language community, Socio-Situational Factor, and Characteristics.*

*Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai masyarakat bahasa atau kelompok pengguna bahasa. Pembahasan mencakup konsep masyarakat bahasa, ciri-ciri terbentuknya masyarakat bahasa, dan faktor sosio-situasional yang mendasari masyarakat bahasa. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah kerangka teori yang membahas mengenai konsep masyarakat bahasa, ciri-ciri terbentuknya masyarakat bahasa, dan faktor sosio-situasional yang mendasari masyarakat bahasa. Hasil pembahasan menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Faktor-faktor situasional ini berupa: faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, faktor sosial, dan faktor lingkungan psikososial.*

***Kata kunci****: Masyarakat Bahasa, Faktor Sosio-situasional, dan Ciri-ciri.*

1. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang bahasa tidak bisa dipisahkan dengan pemakai atau pengguna bahasa yaitu manusia dan tujuan berbahasa yaitu untuk manusia saling berkomunikasi dalam satu masyarakat. Bahasa bukan hanya milik individu, tapi bahasa juga adalah milik masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dapat dimiliki manusia. Dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun tampaknya  bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan alat komunikasi lain termasuk juga alat komunikasi yang digunakan hewan.

Hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001: 21). Dengan perkataan lain semua manusia di dunia ini sama-sama berbudaya dengan fasilitas bahasa. Di mana pun bahasa dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi;  jelasnya untuk berbicara. Berdasarkan gejala ini, nampaknya gagasan *universal grammar atau universal language* sederhana sekali. Kenyataanya orang-orang dari berbagai tempat tidak selamanya saling mengerti sewaktu berbicara.  Kita sendiri mengalami adanya ketidaklancaran dalam komunikasi, sehingga saling pengertian tidak sepenuhnya tercapai. Andaikan kita memiliki (banyak) persamaan dalam kode linguistik, maka *saling pengertian*  (*mutual intelligibility*) bisa dicapai. Untunglah  ada yang kita kenal dengan paralinguistik (*paralanguage*) seperti isyarat dan mimik air muka yang bisa mengkomunikasi, walaupun masing-masing dari yang sedang berkomunikasi itu tidak sebahasa. Pada sisi lain kita mengenal orang-orang yang ada di sekeliling kita. Dengan mereka kita berkomunikasi dengan mudahnya karena sebahasa dalam satu masyarakat ujaran.

Penelitian ini lebih lanjut akan membahas kelompok pengguna bahasa atau yang disebut sebagai masyarakat Bahasa, bagaimana konsepnya, ciri-ciri terbentuknya, dan faktor sosio-situasional yang mendasarinya.

1. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teknik dokumentasi di mana penulis akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan kelompok pengguna bahasa atau yang disebut masyarakat bahasa.

Hal-hal yang akan dibahas adalah mengenai konsep masyarakat bahasa, ciri-ciri terbentuknya masyarakat bahasa, dan faktor sosio-situasional yang mendasari masyarakat bahasa.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN
   1. **Konsep Masyarakat Bahasa**

Bahasa selalu dinamis dan berkembang seiring perkembangan masyarakat pemakainya dari waktu ke waktu. Begitu pula dengan masyarakat Bahasa. Pemahaman terhadap masyarakat bahasa juga berkembang dari masa ke masa. Untuk melihat perkembangan konsep masyarakat Bahasa dari waktu ke waktu, berikut adalah beberapa definisi masyarakat Bahasa.

Definisi awal masyarakat Bahasa dikemukanan oleh Leonard Bloomfield (1933) yang menulis masyarakat Bahasa sebagai: “Sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama adalah masyarakat bahasa”. Definisi ini mencerminkan keyakinan bahwa masyarakat bahasa berarti monolingual berada dalam satu bangsa, negara dan memiliki satu bahasa yang sama. Definisi ini berfokus pada analisis dan deskripsi fitur linguistik, semantik dan percakapan yang diidentifikasi oleh otoritas bahasa sebagai milik kelompok tertentu (Morgan, 2014).

Namun, seiring waktu definisi diatas dibantah oleh beberapa linguis lainnya:yang menyatakan masyarakat bahasa adalah:

1. Sekelompok masyarakat yang monolingual dan atau mulitlingual yang disatukan oleh intensitas pola interaksi sosial yang berangkat dari kelemahan dalam jalur berkomunikasi. (Gumpers (1974) dalam Ger, 2012).
2. Sekelompok masyarakat adalah masyarakat yang para pengguna bahasanya dapat memilih jaringan interaksi yang mereka inginkan (Trousdale, 2010).
3. *One possible definition of a speech community is simply a group of people who interact regularly, such groups and communities themselves are ever changing, their boundaries are often porous, and internal relationships shifts. This group will also change according to situation e.g. religion, regional origin, particular profession, characteristics or social class* (Wardhaugh & Fuller, 2015)
4. Salah satu definisi yang mungkin dari masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi secara teratur. Kelompok masyarakat ini sifat dan batasannya berubah-ubah dan mengalami pergesaran hubungan internal. Kelompok masyarakat ini juga akan berubah sesuai dengan situasi misalnya agama, asal daerah, profesi tertentu, karakteristik (seperti gender) atau kelas sosial (Wardhaugh & Fuller, 2015)
5. Menurut beberapa ahli konsep masyarakat bahasa dapat dibedakan berdasarkan sikap sosial, interaksi dan jaringan sosial (Ritmi, 2010). Bahasa berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, Sebagai contoh di Indonesia, yang merupakan bangsa yang majemuk. Kemajemukan ini membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberseragaman tersebut. Di sinilah fungsi bahasa sangat diperlukan sebagai alat integrasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal yang terhubung satu sama lain dalam jaringan sosial .
6. Menurut Labov (1972) pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.(Ritmi, 2010)
7. Masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa (Gumpertz, 1968:14). Konsep Gumpertz memiliki keuntungan sebagai berikut: a) untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, b) penekanan pada interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualisme, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, dan c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep
8. Menurut Chaer dan Agustina (2010:36) masyarakat tutur sebagai suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki verbal repetoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Selain itu untuk dapat dikatakan satu masyarakat tutur adalah perlu adanya perasaan di antara penuturnya bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama.
9. Menurut Rokhman (2011:7) Masyarakat bahasa adalah masyarakat tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan sejarah, budaya dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan cirri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan dibidang linguistic terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada taham abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka.

Setelah mempelajari beberapa definisi masyarakat bahasa di atas, banyak sekali kontribusi untuk memberikan definisi kepada kata “masyarakat Bahasa”, dan sulit bagi kami untuk memberikan definisi secara khusus. Dalam komunikasi antar masyarakat dan dalam sosiolinguistik, masyarakat Bahasa sangat berhubungan dengan kondisi interaksional sosial. Dan anggota dalam masyarakat bahasa semestinya memiliki penggunaan bahasa yang sama, norma-norma yang digunakan untuk kinerja ucapan, nilai bersama dan interpretasi bahasa, dan berbagi pengetahuan sosiokultural. Kami mencoba merangkum pemahaman kami tentang masyarakat bahasa sebagai berikut:

1. Masyarakat Bahasa adalah unit analisis utama dalam etnografi komunikasi dan sosiolinguistik. Ini adalah “ruang” abstrak yang dipelajari dalam sosiolinguistik, di mana jaringan komunikasi sosial yang saling terkait dan kompleks terjadi. Melalui interaksi yang sering diatur oleh aturan-aturan dan menggunakan norma-norma bicara bersama dan tanda- tanda repertoar linguistik umum, anggota di dalamnya membentuk kelompok yang berbeda dari yang lain oleh perbedaan signifikan dalam penggunaan bahasa. Jadi ada komponen linguistik dan komponen sosial dalam konsep ini.
2. Dalam interpretasi masyarakat Bahasa ini, norma-norma berbicara adalah aturan-aturan tak tertulis untuk penggunaan bahasa yang berikan oleh anggota masyarakat bahasa. Kami berasumsi bahwa semua anggota dalam masyarakat bahasa hanya memiliki satu norma dalam penggunaan bahasa saat berbicara. Beberapa norma ini merangkul aturan umum untuk membuat penilaian, memahami masalah dan menjelaskan penggunaan bahasa, yang membantu orang dalam satu masyarakat bahasa untuk mengenali anggotanyadalam membentuk masyarakat bahasa lainnya. Misalnya, kita sering merasa ketika mendengar seseorang berbicara dan menurut kita Bahasa yang digunakan “terdengar lucu” atau “memiliki aksen tertentu” atau kita merasa bahwa mereka “tidak berasal dari sini”, itu karena fakta bahwa norma bicara yang mereka gunakan berbeda.Meskipun anggota dalam masyarakat bahasa mungkin tidak semua tahu dan menggunakan masing-masing varietas, mereka mengakui kondisi di mana anggota masyarakat lainnya percaya bahwa itu tepat untuk dipakai oleh masing-masing dari mereka. Misalnya, orang-orang London mengenali berbagai jenis bahasa Inggris dari singapura dan atau daerah lain yang menggunakan Bahasa Inggris, meskipun mereka sendiri tidak menggunakannya.
3. Selain itu, tidak ada batasan teoritis pada lokasi atau teritori dan ukuran masyarakat bahasa. Para anggota dalam masyarakat bahasa mungkin saling berada jauh satu sama lain, misalnya, ada berbagai dialek. Jika berbicara dapat memahami masing-masing dialek dengan baik, mereka hanya menganggap bahwa mereka berasal dari masyarakat bahasa yang sama meskipun fakta bahwa wilayah tempat domisili mereka mungkin jauh satu sama lain. Sebuah jejaring sosial kecil (seperti komunitas motor gede) membentuk masyarakat bahasa, dan begitu pula masyarakat kota besar atau negara, wilayah, atau jaringan komunikasi, seperti internet (media social).
4. Apa yang juga perlu diperhatikan dalam pembahasan ini adalah bahwa anggota masyarakat bahasa hanya berbagi beberapa pengetahuan tentang sikap terhadap jenis Bahasa tertentu, tetapi tidak selalu bahasa yang sama. Misalnya, penutur bahasa Spanyol di beberapa negara bagian Amerika dan di beberapa negara Amerika Selatan semuanya berbicara satu bahasa, tetapi mereka adalah anggota dari masyarakat bahasa yang berbeda. Sedangkan di beberapa masyarakat bahasa di Pasifik Selatan, pasangan dalam satu keluarga dapat berbicara bahasa yang berbeda tetapi mereka milik satu masyarakat bahasa yang sama.

Akhirnya dapat kita katakan, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yangmempunyai norma yang sama dalam menggunakan benyuk bentuk bahasa. Dilihat dari sempit dan luasnya masyarakat tutur dibagi menjadi 2, masyarakat tutur yang repetoir pemakaianya lebih luas, dan masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit. Kedua masyarakat tutur ini terdapat dalam masyarakat yang kecil atau tradisional maupun yang besar atau modern (Chaer dan Agustina, 2010:38).

* 1. **Terbentuknya Masyarakat Bahasa**

Pada intinya masyarakat tutur terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik secara terinci dalam aspek-aspeknya, yaitu sistem bunyi, sintaksis, dan semantik. Dalam saling pengertian itu ternyata ada dimensi sosial psikologi yang subyektif. Dalam setiap populasi ada terdapat banyak masyarakat bahasa (*speech community*). Ada 3 macam masyarakat bahasa, yaitu sebahasa dan saling mengerti, sebahasa tapi tidak saling mengerti, dan berbeda bahasa tapi saling mengerti.

Verbal repertoir adalah semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai oleh seorang penutur. Berdasarkan luas dan sempitnya verbal repertoir sebuah masyarakat tutur dibagi menjadi dua, yaitu:

* 1. *Verbal repertoir* yang menjadi milik masyarakat tutur secara keseluruhan, menunjukkan keseluruhan alat-alat verbal yang ada dalam masyarakat tutur serta norma-norma untuk menentukan pilihan variasi sesuai dengan fungsi dan situasinya.
  2. *Verbal repertoire* yang dimiliki setiap penutur secara individual, menunjukkan keseluruhan alat-alat verbal yang dikuasai oleh setiap penutur, pemilihan bentuk dan norma-norma bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Dalam sosiolinguistik, Dell Hymnes tidak membedakan secara eksplisit antara bahasa sebagai sistem dan tutur sebagai keterampilan. Keduannya disebut sebagai kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern. Hanya seperti yang dikatakan Fishman (1971) dan juga Gumperz (1968), masyarakat modern mempunyai kecendrungan memiliki masyarakat tutur yang terbuka dan cendrung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama, sedangkan masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup dan cendrung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan. Penyebab kecendrungan itu adalah faktor sosial dan faktor kultural. Sedangkan berdasarkan *verbal reseptoir* yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu masyarakat monolingual (satu bahasa), masyarakat bilingual (dua bahasa), dan masyarakat multilingual (lebih dari 2 bahasa).

* 1. **Faktor-faktor Sosiosituasional**

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruh oleh faktor sosio linguisti, tetapi juga dipengaruhi oleh factor non sosiolinguistik. Faktor-faktor yang nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Hubungan-hubungan antara faktor-faktor sosio-situasional dalam pemakaian bahasa, serta terjadinya saling mempengaruhi antara kaidah-kaidah gramatikal dan norma-norma pemakaian sesuai dengan fungsi dan situasinya, dapat digambarkan seperti di atas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Faktor-faktor situasional ini berupa: 1) faktor ekologis, misal kondisi alam atau iklim; 2) faktor rancangan dan arsitektural, misal penataan ruang; 3) faktor temporal, misal keadaan emosi, suasana perilaku, misal cara berpakaian dan cara berbicara; 4) faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu; 5) faktor lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya.

* 1. **Ragam Bahasa, dan Verbal Reportaire Komunikasi dalam Masyarakat**

Alwasilah (1985:51) menjelaskan batasan kategori yang termasuk jenis ragam bahasa yaitu *styles, slang, kolokial, jargon, argot*, dan *register*.

* + 1. ***Styles***

Dalam pembahasan sosiolinguistik, keenam istilah di atas banyak disebut. Kesemuanya itu ada pada setiap penutur bahasa apa pun. Artinya semua itu ada dalam *verbal repertoire* anda sendiri. Sewaktu anda bersama teman, anda berbahasa dengan gaya tersendiri. Sewaktu menjawab pertanyaan dalam wawancara, gaya bicara andapun berbeda dengan cara anda merayu si buah hati. Gaya dan cara berbahasa yang bermacam-macam dan situasional ini dinamai *styles.* Menurut Hartman & Stork (dikutip Alwasilah 1985) style adaah gaya perorang yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan tulisan dengan penguasaan kebahasaan. Pilihan-pilihan penutur atau penulis akan sumber-sumber fonologis, dramatik dan lesikal bahannya merupakan pokok pembahasan bermacam pendekatan dalam *stylistics*, dan banyak definisi style yang telah diturunkan. Sedangkan menurut  De Vito  (1970) menyatakan bahwa  *style* adalah cara seorang pembicara atau penulis mendayagunakan sumber-sumber kebahasaannya-pilihan yang ditempuhnya dan penyusunan-penyusunan serta pola-pola yang nampak.

Dari batasan-batasan di atas bahwa *stylistics*, sebagai cabang linguistik yang  mempelajari gaya atau cara berbahasa seseorang dalam performannya baik lisan maupun tulisan. Pada kenyataan sehari-hari, setiap penutur selalu meloncat-loncat dari satu style lain, dalam pengamatan kita tidak ada penutur yang hanya memiliki style tunggal. Maksudnya ialah mendekatkan diri pada penanggap tuturnya; mengusir segala kendala penyampaian amanat (*message*). Pergantian *style ke style* lain ini disebut juga *code switching* ( pindah kode ). *Code switching* bisa terjadi antara style, dialek atau bahasa seperti pada para penutup bilingual atau multilingual.

* + 1. ***Slang***

Menurut Chaer dan Agustina (2004:67) slang atau prokem adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Sementara menurut Pei & Gaynor (dikutip Alwasilah, 1985:57) mengatakan bahwa *slang* merupakan suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang popular dan pengulasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok tertentu. Misalnya kata *bentar* disingkat jadi *bntr*. Karena slang ini bersipat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencopet atau penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian.

* + 1. **Kolokial**

Slang ini berkaitan erat dengan kolokial. Kolokial adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konvensi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis (Chaer & Agustina, 2004:67). Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah kolokial ini menyentuh ukuran slang. Sekarang ia lazim diajukan pada bahasa yang cocok pada pemakaian informal baik dalam ujaran maupun tulis,seperti *dok* (*dokter*), *prof* (*profesor*), *let*(*letnan*) n*dak ada* (tidak ada). Dalam pembicaraan atau tulisan formal ungkapan-ungkapan seperti contoh di atas harusnya dihindarkan.

* + 1. **Jargon, Argot, Chant, dan Register**

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu (Chaer & Agustina, 2004:68). Sementara menurut hartman & Stork (dikutip Alwasilah, 1985:61) menyatakan bahwa jargon adalah seperangkat istilah-ilstilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau kelompok pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Misalnya, dalam kelompok montir atau pembengkelan ada ungkapan-ungkpan seperti *roda gila, didongkrak, dices, dipoles* dan lain sebagainya. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti  *disipat, disiku*dan*ditimbang*.

Menurut  Zeigher (dikutip Alwasialah, 1985:61) argot adalah bahasa rahasia, atau bahasa khas para pencuri. Senada dengan pendapat Chaer & Agustina (2004:68) argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamnya, dalam dunia kejahatan (pencuri dan tukang copet) seperti *barang* atinya ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, *daun* artinya ‘uang’, *gemuk* artinya ‘mangsa besar’, *tepe* artinya ‘mangsa empuk’.

Yang dimaksud dengan ken (Inggris = *cant*) variasi bahasa tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengek, penuh kepura-puraan Chaer & Agustina (2004:62).  Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercemin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahas pengemis). Kita melihat bahwa jargon, argot dan *cant* pada pokoknya mengacu pada bahasa yang khusus dalam kelompok sosial tertentu.

Di sini juga perlu disebut istilah vulgar atau vulgate (rakyat jelata) menurut Willis (1964) istilah vulgate menyifati bahasa dengan  bentuk-bentuk gramatik tertentu dan pengucapan-pengucapan yang tidak ada pada ujaran orang bependidikan, ini berarti terbatas dalam diksinya, tetapi tidak berarti tidak terhormat. Senada dengan pendapat Chaer & Agustina (2004:66) mengatakan bahwa vulgar adalah variasi sosial  yang ciri-cirinya tanpak pemakai bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dan kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Misalnya bahasa tukang becak dan bahasa pemulung.

Sementara yang dimaksud dengan register adalah satu ragam bahasa yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran (pokok pembicaraan), misalnya istilah mengail, dan judi atau tingkat keformalannya (tingkat wacana) seperti formal, biasa, intim dan sebagainya).

* 1. ***Verbal Repertoire* Komunikasi dalam Masyarakat**

Dalam sosiolinguistik Dell Hymes tidak membedakan secara eksplisit antara bahasa sebagai sistem dan tutur sebagai keterampilan. Keduanya disebut sebagai kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan struktural untuk membedakan kalimat gramatikal dan non-gramatikal dan keterampilan untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi, menyesuaikan ungkapan dengan setiap tingkah laku, tidak hanya menginterpretasikan makna referensial, melainkan mempertimbangkan norma sosial dan nilai afektifnya. Seluruh kemampuan komunikatif diperhitungkan dalam pemerian bahasa secara menyeluruh, bulat, dan utuh, sebab semua aspek saling berhubungan.  Kemampuan komunikatif ini dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dan menjadi milik kelompok. Kemampuan komunikatif yang dimiliki individu maupun kelompok disebut *verbal repertoire.* Jadi verbal repertoire dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu verbal repertoire yang dimiliki individu dan yang dimiliki masyarakat. Jika suatu masyarakat memiliki verbal repertoire yang relatif sama dan memiliki penilaian yang sama terhadap pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat disebut masyarakat bahasa.

Berdasarkan *verbal repertoire* yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) masyarakat monolingual, (2) masyarakat bilingual, dan (3) masyarakat multilingual. Rata-rata orang Indonesia yang pernah menduduki  bangku sekolah menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu,  mungkin menguasai satu bahasa daerah lain atau lebih dan juga bahasa asing, bahasa Inggris, atau bahasa lainnya, apabila mereka telah memiliki pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur ini bisa disebut dengan istilah repertoir bahasa atau verbal repertoir dari orang itu.

Dalam setiap komunikasi menggunakan bahasa, penutur menyampaikan informasi yang terjadi dalam peristiwa tutur, karena interaksi berbahasa tersebut melibatkan penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995:61). Jadi terjadinya interaksi kebahasaan untuk saling menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur tentang suatu topik atau pokok bahasan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur. Hymes (dikutip Aslinda & Safyahya, 2007:32) merumuskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur, yaitu *SPEAKING*. (1) *Setting*berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung dan *Scene* mengacu kepada situasi pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang  berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya percapan dilapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan pawaktu banyak orang yang sedang membaca dalam situasi yang sunyi.  Perbedaan setting dan scene mengakibatkan variasi bahasa. (2) *Participant* adalah peserta tutur, yaitu penutur, mitra tutur dengan status sosialnya. Misalnya seorang jaksa dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah. (3) *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan tuturan. Misalnya dalam ruang seminar penyaji akan berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar atau peserta  sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan penelitian yang disajikan. (4) *Act Sequences* berhubungan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. (5) *Key* berkaitan dengan nada suara/tone, penjiwaan/spirit, sikap atau cara/manner saat suatu tuturan diucapkan. Misalnya dengan gembira, santai dan serius (6) *Instrumentalities* berkaitan dengan saluran/channel dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam tuturan. (7) *Norms of Interaction and Interpretation* adalah norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. (8) *Genre*mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, peribahasa, prosa. Ada yang membedakan genre ke dalam tiga jenis, yaitu percakapan di dalam gedung, di luar gedung, dan melaui media. Keseluruhan komponen dan peranan komponen tutur dalam sebuah peristiwa berbahasa disebut peristiwa tutur (*speech event*).

1. SIMPULAN

Masyarakat bahasa atau masyarakat tutur adalah sekumpulan orang yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama (Blomfield, 2007). Dengan demikian kalau ada sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama-sama menggunakan bahasa Jawa, maka bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Jawa. Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada “merasa menggunakan bahasa yang sama” maka konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas dan dapat juga menjadi sempit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Faktor-faktor situasional ini berupa: faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, faktor sosial, faktor lingkungan psikososial.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Angkasa. Bandung.

Aslinda, Leni Syafyahaya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Refika Aditama. Bandung.

Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.

Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik.*  Rineka Cipta. Jakarta.

Nababan, P.W.J, 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia. Jakarta.

Edwards, J. 2010. *Minority languages and Group Identity*. John Benjamin Publishing Co. Amsterdam.

Ger, U. 2012. S*peech Community.* [Online]. (Diakses http://eltmasters.blogspot.co.id/ 2012/12/speech-community.html, 11 April 2008).

Morgan, M. H. 2014. *Speech Communities*. Cambridge University Press. Cambridge.

Ritmi, T. (2010). *Jaringan dan Ragam Tutur*. [Online]. (Diakses http://wwwtitinritmi. blogspot.co.id/2010/05/copy-of-copy-of-jaringan-sosial-dan.html, tanggal 11 APRIL 2008).

Trousdale, G. 2010. *An Introduction to English Sociolinguistics*. Edinburg University Press. Edinburg.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley Blackwell Publishing. Chichester.

Fishman, J.A. 1971. *Sociolinguistics.* Newbury House.

Gumperz, John. 1968. *The Speech Community.* International encyclopaedia of the social sciences: 381-6. Macmillan.